

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SISWA PADA MATERI PENERAPAN SILA PERTAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI KELAS 5 SD NEGERI 200402 SABUNGAN JAE

Kamisah^{1*}, Sri Rahayu²

^{1*}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas IPSB, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas IPSB, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

*Email: giesyaaprilia@gmail.com, srirhy2606@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/adam.v4i1.2821>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model Contextual Teaching and Learning, melihat gambaran hasil belajar PKN materi penerapan sila pertama pancasila sebelum dan sesudah menggunakan model CTL, dan melihat pengaruh yang signifikan antara model Contextual Teaching and Learning pada peserta didik kelas V SD Negeri No. 200402 Sabungan Jae. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian Eksperimental dengan pre-test dan post-test desain. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V baik dari kelas VA dan VB dengan populasi 39 orang dan yang menjadi sampel ialah keseluruhan populasi tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Untuk hasil observasi diperoleh rata-rata 3,33 dengan kategori sangat baik, Hasil pre-test memperoleh skor rata-rata sebesar 56,22 (kategori cukup) dan hasil post-test memperoleh rata-rata 80,5 (Kategori Sangat Baik). Setelah pengujian hipotesis diketahui bahwa hasil penelitian t hitung sebesar -204,174 dan t tabel 1.689 pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) 1 - 40. Kemudian kedua nilai tersebut dibandingkan ditemukan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel (-204,174 < 1.689). Artinya, tidak terdapat pengaruh terhadap model pembelajaran CTL dalam penerapan sila pertama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Hasil belajar, Contextual Teaching and Learning (CTL), Sila Pertama Pancasila

Abstrack

This research aims to determine the use of the Contextual Teaching and Learning model, see an overview of Civics learning outcomes in the application of the first principle of Pancasila before and after using the CTL model, and see the significant influence between the Contextual Teaching and Learning model on class V students at SD Negeri No. 200402 Jae's Match. This type of research uses experimental research with pre-test and post-test designs. The subjects in this research were all class V students from both classes VA and VB with a population of 39 people and the sample was the entire population. The data collection techniques used are observation and tests. The observation results obtained an average of 3.33 in the very good category. The pre-test results obtained an average score of

56.22 (fair category) and the post-test results obtained an average of 80.5 (Very Good Category). After testing the hypothesis, it was discovered that the results of the t count were -204.174 and the t table was 1,689 at a significance level of 5% with degrees of freedom (df) 1 - 40. Then the two values were compared and it was found that the t count was smaller than the t table (-204.174 < 1,689). This means that there is no influence on the CTL learning model in applying the first principles in daily life.

Keywords: Learning Outcomes, Contextual Teaching and Learning CTL, First Principle of Pancasila

1. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang memiliki konsep lima dasar yang dimana konsep ini menjadi nilai-nilai pedoman bagi bangsa dan negara. Secara etimologis (dalam Asril dan Zaman, 2019:6) "Pancasila berasal dari Sansekerta dari India (bahasa Kasta Brahmana) adapun bahasa rakyat biasa adalah bahasa Prakerta. Menurut Muhammad Yamin, dalam bahasa sansekerta perkataan "Pancasila" memiliki dua macam arti secara leksikal yaitu: "Panca" artinya "Lima", "Syila" vocal I pendek artinya "batu sendi", "alasa" atau "dasar". "Syiila" vocal i panjang artinya "peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh". Selanjutnya menurut Notonegoro (dalam Tuhuteru 2022:3), Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia, Sehingga kesimpulan bahwa Pancasila merupakan dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan dapat menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan serta sebagai pertahanan bangsa dan negara Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak membutuhkan nilai ataupun fungsi diantaranya sebagai pembentuk atau cara berfikir dan berperilaku yang ideal di dalam masyarakat. Menurut pendapat Kaelan (2004:79) dalam Yanto (2016:40) bahwa sebagai suatu dasar filsafat negara maka sila-sila dalam Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila dalam Pancasila itu pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan yang di dalam pengamalannya tidak bisa dipisah-pisahkan. Nilai-nilai dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung arti bahwa Negara yang didirikan adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu segala hal yang berhubungan dengan kegiatan kehidupan baik secara individu maupun secara umum sebagai penyelenggara Negara, sebagai politik Negara, sebagai pemerintah Negara, sebagai penegak hukum dan peraturan perundang-undangan dan sebagai kebebasan hak-hak asasi manusia sebagai warga Negara harus dijiwai dan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti saling menghormati antar umat beragama, saling toleransi dalam kegiatan umat beragama dan selalu berusaha agar menjadi umat beragama yang bertaqwa, yaitu umat beragama yang selalu menjalankan apa-apa yang menjadi kewajibannya dan apa-apa yang menjadi larangan Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Pendidikan yang menciptakannya guna membelajarkan peserta didik. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Asmar, dkk (2020:84) menjelaskan bahwa hasil belajar suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan, yang menciptakannya adalah pendidikan guna membelajarkan peserta didik perpaduan dari kedua ini menghadirkan unsur interaksi edukatif yang memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Sedangkan Menurut Sobri (2020:66) mengatakan hasil belajar adalah suatu kemampuan yang diperoleh siswa, ditandai dengan perubahan perilaku setelah menjalani proses pembelajaran.

Menurut Damri dan Putra (2020:1) Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban warga negara. Setiap hal yang dikerjakan mestinya sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang semuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap serta bertindak demokratis dalam menjalankan kehidupan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menurut Damri dan Putra (2020:4) tujuan pendidikan kewarganegaraan ialah: a. Untuk mengetahui latar belakang diselenggarakannya pendidikan kewarganegaraan, b. Untuk mengetahui pengertian dan sejarah pendidikan kewarganegaraan, c. Untuk mengetahui tujuan mempelajari pendidikan kewarganegaraan, d. Secara umum, tujuan PKN harus mendukung keberhasilan pencapaian pendidikan nasional, yaitu "Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, serta mewujudkan kepribadian masyarakat yang demokrasi",

e. Secara khusus, tujuan PKN adalah membina moral yang di harapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan utama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diselesaikan melalui musyawarah-mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar antara lain: model pembelajaran yang digunakan guru bersifat monoton, kurangnya minat belajar siswa, kurangnya motivasi siswa dalam mengembangkan materi yang disampaikan oleh guru, kurangnya kemampuan Siswa dalam memahami materi pembelajaran PKN dan lain sebagainya. Salah satu faktor yang mengakibatkan siswa tidak dapat menerapkan nilai sila pertama pancasila yaitu siswa belum mengerti dan tidak mempunyai niat dalam menerapkan nilai-nilai pancasila, baik itu di pengaruhi dari lingkungan, keluarga, guru, masyarat, strategi dalam mengajar, metode mengajar, keterampilan belajar mengajar dan sarana-sarana belajar. Banyaknya faktor yang mengakibatkan generasi muda bangsa mudah meniru budaya-budaya luar yang mengakibatkan lupanya dasar-dasar negara. Apabila hal ini dibiarkan terus berlanjut maka akan mengakibatkan mutu pendidikan rendah.

Berdasarkan hasil faktor-faktor di atas penggunaan metode pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran, metode pembelajaran ada beberapa salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan yakni model pembelajaran CTL. Menurut Sugiarto (2020:20) pembelajaran contextual/CTL menitikberatkan pada suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara kemampuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Adapun latar penggunaan kata contextual menurut Dewey (1918) dalam Hasibuan (2014:2) yakni kata kontekstual (contextual) berasal dari kata context yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan." Adapun pengertiannya adalah pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarnya dengan dunia nyata dan membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari model pembelajaran CTL ialah untuk mempermudah daya tangkap peserta didik dalam menyerap pembelajaran lantaran model pembelajaran ini mengaitkan situasi di dunia nyata. Adapun Menurut Kadir (dalam Sinambela, dkk 2022:60) ada beberapa tujuan dari pembelajaran dengan model CTL yakni: 1. Memotivasi peserta didik untuk memahami subjek yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan situasi kehidupan. nyata sehingga mereka mempunyai pengetahuan/keterampilan dalam merefleksi apa yang didapatkannya untuk diaplikasikan ke permasalahan-permasalahan lainnya, 2. Menjelaskan kepada peserta didik bahwa belajar tidak hanya sekedar suatu hafalan, melainkan harus adanya sebuah pemahaman, 3. Mengembangkan minat dan menambah pengalaman belajar kepada peserta didik, 4. Melatih peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan memanipulasi pengetahuannya untuk menemukan dan menciptakan hal-hal yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, 5. Menjadikan pembelajaran yang produktif dan bermakna.

Secara sederhana langkah penerapan CTL dalam kelas secara garis besar menurut Sugianto (2008), (dalam Roswan 2020:335) adalah sebagai berikut: 1. (Konstruktivisme) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; 2 (Inkuiri) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik; 3 (Bertanya) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; 4. Ciptakan "masyarakat belajar" (belajar dalam kelompok-kelompok); 5 Hadirkan "model" sebagai contoh pembelajaran; 6 Lakukan refleksi di akhir penemuan; 7 Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Setiap model pembelajaran yang diterapkan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitupun dengan model pembelajaran kontekstual ini. Adapun menurut Komalasari (dalam Sabroni 2017: 61) Kelebihan CTL yaitu: a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna atau riil, Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Menurut Latipah & Afriansyah (2018), dalam Muslimah dan Suryaningrat (2021:555) model CTL ini nyaris tidak memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya. Namun yang namanya model pasti

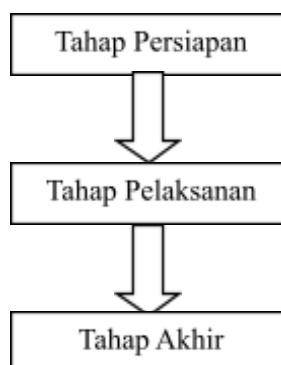
ada kelemahannya, yaitu: a. Bagi siswa yang lambat dalam berfikir akan sulit untuk mengikuti pola pembelajaran seperti ini b. Guru harus terlebih dahulu memahami materi secara luas dan mendalam, karena bisa saja ada temuan baru dan siswa ketika proses belajar. Jadi, kalau guru tidak paham betul, maka akan terjadi kekeliruan dalam menentukan hasil belajar.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa pada Materi Penerapan Sila Pertama dalam Kehidupan Sehari-Hari dikelas 5 Sd Negeri 200402 Sabungan Jae.” telah dilaksanakan di Sd Negeri 200402 Sabungan Jae yang beralamat Jln Oppu Huta Tunjul, Kec. Hutaimbaru Kota Padang Sidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 (dua) kali yaitu pelaksanaannya pada tanggal 04 oktober 2024 dan pada tanggal 26 november 2024. Jumlah peserta yang mengikuti penelitian ini sebanyak 39 siswa yang terdiri atas perwakilan kelas V Sd Negeri 200402 Sabungan Jae.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif dan Eksperimen. Menurut Arikunto, (200 : 309) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang di maksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Menurut Arikunto, (2000 :272) Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan.

Roadmap tahap kegiatan Penelitian



1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh peneliti yang terdiri atas:

(a) kegiatan observasi ke lokasi, (b) Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas dan yang membidangi mata pelajaran PKn untuk mencari tau masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran PKn, dan, (c) melakukan pre-test terkait

materi pembelajaran sila pertama pancasila.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini meliputi beberapa langkah-langkah penerapan CTL dengan menggunakan lembar penilaian observasi sebagai acuan yang dimana dinilai langsung oleh guru wali kelas 5 Sd 200402 Sabungan Jae (observer).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan model CTL ini yakni

a. melakukan kegiatan konstruktivisme, dimana peneliti terlebih dahulu mengembangkan pemikiran peserta didik terkait materi yang diajarkan, b. Inkuiri, yaitu melakukan adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, c. Bertanya, yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar, d. Masyarakat belajar (Learning Community) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain, e. Modeling yakni peneliti menjadi atau mencontohkan memberi model terkait materi

yang ada, f. Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari, g. Penilaian otentik yakni melakukan pengujian terhadap kemampuan tentang pemahaman siswa terkait materi sila pertama pancasila.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir ini yakni Merkapitulasi hasil belajar tes awal dan tes akhir siswa, Sedangkan untuk metode pengumpulan datanya menggunakan dua cara, yakni:

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu alat kelengkapan data yang bertujuan untuk menunjang informasi yang sudah di dapat dilapangan sehingga deskripsi dan argumentasi yang dimunculkan dalam penyusunan laporan semakin akurat dan optimal. Dokumentasi berupa foto dan video yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara ialah suatu percakapan yang dilakukan untuk memperoleh sebuah informasi dari narasumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 200402 Sabungan Jae. Pada pelaksanaannya kegiatan penelitian ini dilakukan dalam dua kali pertemuan, pada pertemuan awal peneliti melakukan observasi di lokasi dengan cara interview. Dari hasil interview ini ditemukan bahwa Faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar antara lain : model pembelajaran yang digunakan guru bersifat monoton, kurangnya minat belajar siswa, dll. Padahal pihak sekolah telah membuat aturan melaksanakan sholat dhuha setiap hari jumat pada siswa dalam penerapan sila pertama pancasila. Akan tetapi masih banyak siswa-siswi yang masih bermain main dalam melaksanakan sholat, ada yang mengganggu temannya ketika sholat, melirik kekanan dan kekiri, dan ada juga yang sholat sambil tertawa, dan lagi nilai Rata-rata siswa hanya memperoleh 70, nilai tersebut masih kategori “Cukup” sedangkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan adalah “75”.



Gambar 1. Wawancara dengan guru

Selain intrview, pada pelaksanaan observasi awal ini juga peneliti melakukan pre-test yang mana hal tersebut dilakukan untuk mengukur perbandingan kemampuan siswa disaat sebelum dan sesudah melakukan penerapan CTL.



Gambar 2. Pembagian soal pre-test

Pada hari kedua (Selasa, tanggal 26 November 2024), Peneliti menggunakan model CTL dengan menerapkan langkah-langkah CTL dan tes untuk mengumpulkan data. Langkah-langkah CTL yang diterapkan oleh peneliti digunakan sebagai strategi untuk memberikan pengajaran pada peserta didik tentang penerapan sila pertama dalam kehidupan sehari-hari, dan Peneliti menggunakan tes tersebut untuk mendapatkan data kemampuan pemahaman siswa terkait penerapan sila pertama pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti memberikan tes awal dan tes akhir untuk mendapatkan data pemahaman siswa terkait penerapan sila pertama pancasila dalam kehidupan sehari-hari guna membandingkan hasil pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.

Oleh karena itu, pada hari kedua penelitian ini, peneliti banyak memberikan pengajaran terutama memperkenalkan apa itu model CTL pada peserta didik. Saat peneliti menerangkan model pembelajaran CTL ini sebagian besar siswa sangat antusias, mereka menyapa peneliti dengan ramah. Ketika peneliti memberikan materi tentang penerapan Pancasila, sila pertama dalam kehidupan sehari-hari mereka bingung, tetapi setelah peneliti menjelaskan makna yang terkandung dalam Pancasila sila pertama, mereka cepat mengerti. Setelah peneliti memberikan pembukaan pembelajaran mulai dari penyiapan fisik dan psikis peserta didik, peneliti melanjutkan kegiatan dengan berdoa dan menyanyikan lagu nasional sebagai wujud cinta pada bangsa, sampai pada penjelasan secara ringkas mengenai dasar materi yang akan diajarkan.



Gambar 3. Penyiapan fisik dan psikis peserta didik



Gambar 4. Berdoa sebelum memulai pembelajaran



Gambar 5. Menyanyikan lagu wajib nasional

Sebelum memulai peneliti terlebih dahulu membentuk kelompok. Dalam pembagian kelompok ini peneliti membagi kelompok melalui absen, setelah kelompok terbentuk masuklah terhadap langkah-langkah penerapan CTL diantaranya:

1. Konstruktivisme

Cara konstruktivisme ini ialah dengan mengembangkan pemikiran siswa terhadap penerapan sila pertama pancasila, pada tahap ini siswa diminta untuk mengembangkan pemikiran mereka hingga mampu menangkap materi yang ada, sehingga belajar lebih akan bermakna dengan cara bekerja sendiri.

2. Inkuiri

Pada tahap ini siswa disuruh mencari tau/menemukan dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis.

3. Bertanya (Questioning)

Tahap bertanya yang dimaksud disini ialah peneliti memberikan pertanyaan pada siswa untuk mengembangkan pola berfikir siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab dengan begitu pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam.

4. Masyarakat Belajar (Learning Community)
Konsep masyarakat belajar (Learning Community) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam kata lain peserta didik diharapkan mampu mempresentasikan hasil yang ia dapatkan.
5. Pemodelan (Modeling). Tahap modeling ini maksudnya ialah peneliti menjadi model yang bisa ditiru oleh siswa.
6. Refleksi (reflection)
Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.
7. Penilaian Otentik (authentic assessment)
Pada tahap ini penilaian yang dimaksud ialah untuk mengukur perbandingan sebelum dan sesudah menggunakan model CTL.



Gambar 6. Konstruktivisme



Gambar 7. Inkuiri



Gambar 8. Bertanya



Gambar 9. Masyarakat bertanya



Gambar 10. Pemodelan



Gambar 11. Refleksi



Gambar 12. Penilaian otentik

Dari hasil penerapan langkah-langkah penerapan model CTL pada (gambar 8 sampai 14) tersebut, semua peserta didik merasa puas lantaran dapat ilmu baru yang bisa digunakan sebagai konsep pembelajaran yang lebih menyenangkan

2. Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh dua hasil yakni sebelum dan sesudah menggunakan CTL. hasil data yang diperoleh saat sebelum menggunakan CTL ialah skor tertinggi adalah 84 dan skor terendah adalah 32, nilai rata-rata adalah 56,22 median 56, dan skor modus adalah 56

Berikut Tabel Posisi Nilai Rata-Rata Pre-test

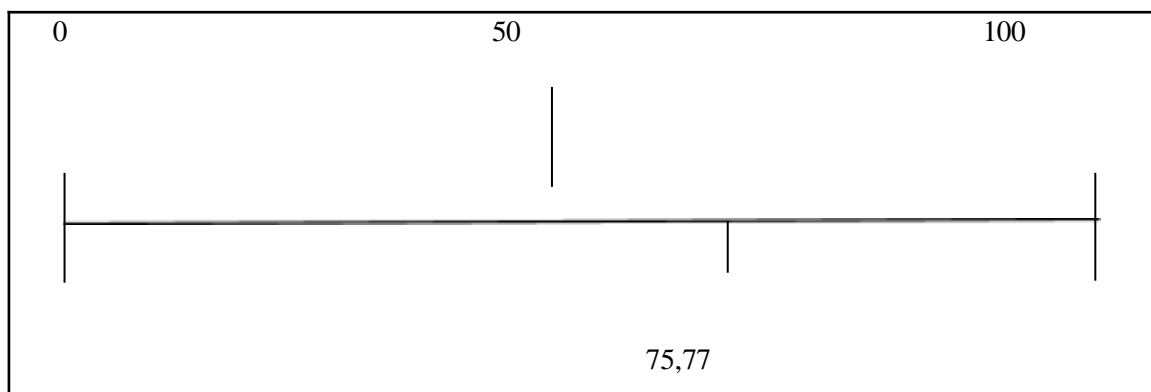
selanjutnya peneliti menunjukkan tabel distribusi frekuensi sebelum menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai berikut:

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi pretest hasil belajar PKn siswa pada materi penerapan sila pertama dalam kehidupan sehari-hari sebelum menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

No	Nilai Interval	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	32-40	3	8,33 %
2	41-49	6	16,66 %
3	50-58	13	36,11 %
4	59-67	8	22,22 %
5	68-76	5	13,9 %
6	77-85	1	2,78 %
	Jumlah	$\sum f_i = 36$	100 %

Berdasarkan Tabel Distribusi Frekuensi di atas, peneliti menemukan bahwa siswa yang memperoleh nilai 32-40 sebanyak 3 atau 8,33%, nilai 41-49 sebanyak 6 atau 16,66%, siswa yang memperoleh nilai 50-58 sebanyak 13 siswa atau 36,11%, nilai 59-67 sebanyak 8 atau 22,22%, nilai 68-76 sebanyak 5 atau 13,9%, nilai 77-85 sebanyak 2,78%. Hal ini disimpulkan bahwa frekuensi terbanyak adalah 13 dan berada pada interval 50-58. Adapun Setelah melakukan pengajaran dan post test peneliti mengumpulkan data tentang pemahaman siswa kelas V SD N 200402 sabungan jae, setelah menggunakan model pembelajaran CTL, peneliti menghitung skornya. Peneliti menemukan bahwa skor tertinggi adalah 88, terendah 36, rata-rata 75,77, median 72 dan skor modus adalah 72. digambarkan sebagai berikut:



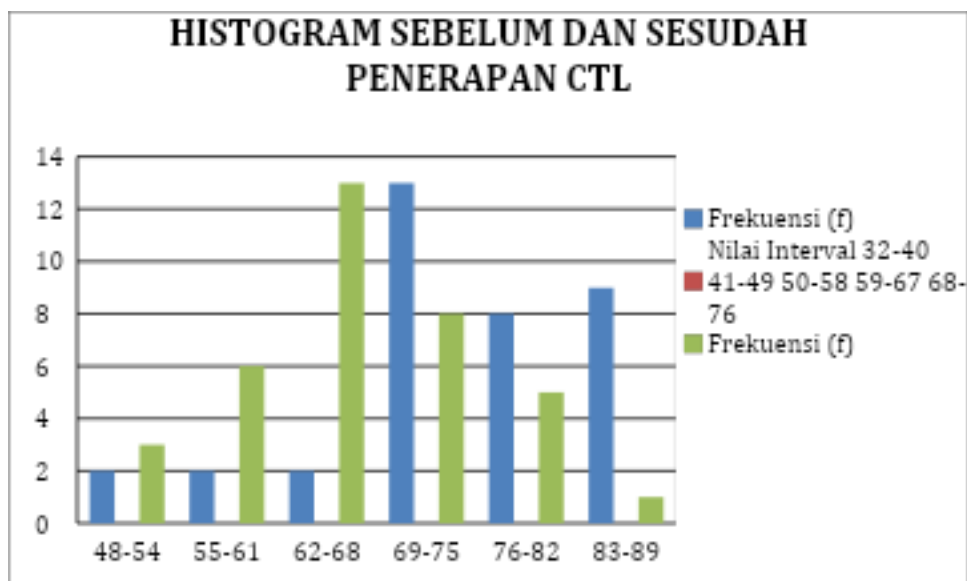
Gambar 14:

Posisi Nilai Rata-rata Pemahaman dalam penerapan sila pertama pancasila setelah menggunakan CTL

Selanjutnya, distribusi frekuensi pemahaman dalam penerapan sila pertama pancasila setelah menggunakan CTL dapat dilihat dibawah ini:

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terdapat 6 interval skor pemahaman dalam penerapan sila pertama pancasila siswa setelah menggunakan model CTL. Siswa yang memperoleh skor 48-54 sebanyak 2 atau 5,55%, 55-61 sebanyak 2 atau 5,55%, 62-68 sebanyak 2 atau 5,55%, 69-75 sebanyak 13 atau 36,12%, 76-82 sebanyak 8 atau 22,23% , dan 83-89 sebanyak 9 atau 25%. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan lengkap, peneliti menyajikannya dalam bentuk histogram sebagai berikut:

Hal ini dapat dilihat dari frekuensi siswa sebelum menggunakan model CTL adalah 50-58 yaitu 13 siswa, masih dalam kategori kurang dan setelah menggunakan model CTL adalah 69-76 yaitu 15 siswa, ini dalam kategori baik. Artinya model CTL dapat mempengaruhi kemampuan siswa terhadap prestasi pemahaman terhadap penerapan sila pertama pancasila. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan lengkap, peneliti menyajikan dalam histogram ini:



Gambar 15:
Histogram Penerapan Sila Pertama Pancasila Sebelum dan Sesudah Menggunakan CTL

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terkait penelitian di kelas V SD Negeri 200402 Sabungan Jae mengenai pengaruh Contextual teaching and learning terhadap hasil belajar PKn terkait materi sila pertama pancasila, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran CTL dikelas V SD Negeri 200402 sabungan jae pada materi penerapan sila pertama pancasila dalam kehidupan sehari – hari dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh skor rata-rata 3,33 dengan kategori “sangat baik” .
2. Hasil belajar PKn materi penerapan sila pertama pancasila sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran CTL di kelas V SD Negeri 200402 sabungan jae, diperoleh nilai rata – rata 56,22 dengan kategori “Kurang” dan rata – rata posttest 80,5

berada pada kategori “ sangat baik ”.

3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran CTL terhadap penerapan sila pertama Pancasila. Dapat dilihat dari pengujian hipotesis bahwa t-Test -204,174, t-Tabel 1.689 pada tingkat signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa t-Test lebih rendah dari t-Tabel.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. Manajemen Penelitian. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Asmar, dkk. 2020. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan Berbasis Video. Jawa Barat: Guepedia.
- Asril dan Nurul Zaman. 2019. Pendidikan Pancasila. Kajian Historis, Ideologi, dan Agamis. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Harahap, Nurlina Ariani dkk. 2022. Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hasibuan, Idrus. 2014. Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). Logaritma. Vol.11 No (1).
- Muslimah, Neni Nadiroti dan Eko Fajar Suryaningrat. 2021. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 1 No (3)
- Roswan, Syarifah. 2020. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Materi Keseimbangan Ekosistem Melalui Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Siswa Kelas VI SDN I Manggeng. Jurnal Pendidikan Pengabdian Vokasi. Vol 1 No (3).
- Sabroni, Doni. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika.
- Sinambela, Pardoman Nauli Josip Mario dkk. 2022. Model-Model Pembelajaran. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Sugianto, Toto. 2020. Contextual Teaching and Learning (CTL) Tingkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. Yogyakarta: Cv. Mine.
- Tuhuteru, Laros. 2022. Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. Sumatra Barat: Cv. Azka Pustaka.
- Yanto, Dwi. 2016. Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pandangan Hidup dalam Kehidupan Sehari-Hari. Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan. Vol.14 No. 25